BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus tipe 2 (DM tipe 2) merupakan tantangan utama dalam bidang kesehatan global. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi DM tipe 2 terus meningkat secara signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030, lebih dari 400 juta orang di dunia akan menderita DM tipe 2. Kondisi ini memiliki dampak serius pada kualitas hidup penderitanya dan menambah beban sistem Kesehatan, DM tipe 2 saat ini memiliki angka prevalensi yang tinggi dan merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia (WHO 2016). Prevalensi penderitanya terus meningkat, dan masalah utama yang dihadapi saat ini adalah bahwa sebagian besar penderita DM (sekitar 3 dari 4 orang) tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini dan kurangnya kesadaran akan perlunya kontrol rutin, Diabetes mellitus telah menjadi ancaman kesehatan global, dengan hampir 90% dari pasien diabetes mellitus di seluruh dunia menderita DM tipe 2 (Adiputra, 2018). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 pada akhir tahun 2021, diabetes menjadi kegawat daruratan kesehatan global pada abad ke-21. Pada tahun 2021, diperkirakan lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes melitus, mencapai 537 juta orang, dan perkiraan ini akan mencapai 643 juta pada tahun 2030. Bahkan, pada tahun 2045, jumlahnya diperkirakan akan mencapai 783 juta orang. Selain itu, diperkirakan ada sekitar 541 juta orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau berada pada fase prediabetes pada tahun 2021.

Diabetes pada kelompok populasi ini juga menyebabkan tingginya angka kematian terkait penyakit ini, dengan perkiraan lebih dari 6,7 juta kematian pada orang dewasa berusia antara 20–79 tahun. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, prevalensi penyakit tidak menular, khususnya diabetes mellitus, mengalami peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas 2013, naik dari 6,9 persen menjadi 8,5 persen. Di Jawa Barat, prevalensi DM mencapai 1,74% pada tahun 2018 (diperkirakan 570.611 penderita diabetes). Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat menemukan 46.837 orang dengan diabetes, dan 17.379 atau 37,1% di antaranya tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang layak sesuai standar pemerintah. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia,

menghadapi tantangan serupa terkait Diabetes Mellitus (DM), khususnya tipe 2. Prevalensi DM tipe 2 di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, memberikan dampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor seperti urbanisasi, perubahan pola makan, dan gaya hidup tidak sehat menjadi kontributor utama terhadap peningkatan jumlah penderita DM tipe 2 di Indonesia. Oleh karena itu, diabetes melitus menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia, seiring dengan tren peningkatan ini di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Dewi, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di RS Pindad Bandung, jumlah kunjungan pasien DM terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, terdapat 675 kunjungan pasien DM di rawat jalan, 209 orang di rawat inap, dan 173 pasien di IGD. Sementara pada tahun 2022, jumlahnya meningkat menjadi 1387 kunjungan pasien di rawat jalan, 326 orang di rawat inap, dan 206 pasien di IGD. Beberapa pasien dirawat dengan diagnosa *hiperglikemi* dan *hipoglikemi*.

Menurut Azis et al (2020) Diabetes Melitus (DM) adalah kondisi kronis yang terjadi ketika tubuh tidak mampu menghasilkan cukup hormon polipeptida yang mengatur metabolisme tubuh, dan didiagnosis melalui pengamatan peningkatan kadar gula dalam tubuh. Konsensus Perhimpunan Endokrin Indonesia (Perkeni 2011) menunjukkan bahwa pengendalian DM melibatkan empat pilar utama, yaitu latihan fisik, terapi nutrisi medik, intervensi obat, dan edukasi. Keberhasilan pengendalian DM sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien terhadap diet atau pola makan sehari-hari. Ini menjadi kunci penting untuk mencegah komplikasi DM. Prinsip pengaturan pola makan bagi penderita diabetes hampir sama dengan masyarakat umum, mengedepankan pola makan seimbang berdasarkan kebutuhan kalori dan gizi setiap individu. Penderita diabetes perlu memberikan perhatian khusus pada pola makan yang teratur, jenis dan jumlah makanan, terutama bagi mereka yang menggunakan obat penurun gula darah atau insulin.

Salah satu strategi pengendalian diabetes melitus adalah melalui pengaturan diet, yang berkaitan dengan kontrol kadar gula darah. Pola makan penderita DM juga mencerminkan ketaatan dan keterlibatan pasien terhadap aturan makan yang diberikan. Sebuah pola makan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kadar gula darah tidak terkontrol. Oleh karena itu, perbaikan pola diet melalui pemilihan makanan yang sesuai dengan anjuran tim medis dan non medis menjadi salah satu upaya untuk mengontrol kadar gula darah pada pasien DM (Rasmadi, Sarwono, 2018). Pengaturan pola makan bagi penderita diabetes hampir sama dengan anjuran

pola makan bagi orang sehat pada umumnya, yaitu dengan mengonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang, sesuai dengan kebutuhan kalori dan gizi individu. Terdapat tiga pilar penting dalam pola diet yang sering disebut sebagai 3J, yaitu Jumlah, Jenis, dan Jadwal (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Diet bukan hanya menjadi salah satu pilar pengendalian diabetes mellitus, tetapi juga faktor kunci dalam menstabilkan kadar gula darah dan mencegah komplikasi. Pentingnya kepatuhan pasien terhadap diet menjadi jelas, dan faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan melibatkan kurangnya pengetahuan tentang penyakit, keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan mengelolanya, serta dukungan yang kurang dari keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan pendidikan yang mendalam menjadi esensial dalam mencapai kepatuhan yang optimal terhadap manajemen diet pada penderita diabetes melitus.

Carpenito (2000) mendefinisikan kepatuhan sebagai tingkat seseorang dalam melaksanakan aturan dan perilaku yang disarankan, terutama terkait dengan perawatan, pengobatan, dan saran dari tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan, di sisi lain, terjadi ketika individu atau kelompok memiliki keinginan untuk patuh, tetapi ada faktor-faktor yang menghalangi pelaksanaan aturan atau nasehat kesehatan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan pasien, khususnya pada pengelolaan diabetes mellitus, memiliki dampak signifikan terhadap kontrol glikemik. Pasien yang patuh cenderung memiliki kontrol glikemik yang lebih baik, mencegah komplikasi akut, dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang, seperti retinopati, nefropati, dan neuropati. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat mempengaruhi kontrol glikemik menjadi kurang baik bahkan tidak terkontrol, meningkatkan risiko komplikasi yang dapat muncul (Bilous, 2002).

Sunaryo (2004) menjelaskan bahwa metode untuk mengukur kepatuhan melibatkan berbagai faktor, seperti laporan dari pasien, laporan dari tenaga kesehatan, perhitungan jumlah obat yang dikonsumsi, tes darah dan urin, alat mekanis, serta observasi langsung dari hasil pengobatan. Kepatuhan terhadap aturan pengobatan diabetes mellitus sering kali disebut sebagai "Patient Consistence" dan dianggap penting untuk menghindari komplikasi yang tidak diinginkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang tidak patuh terhadap diet diabetes melitus meliputi kesadaran diri terhadap pentingnya memperhatikan asupan makanan sesuai dengan instruksi tim kesehatan, dan kurangnya dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar. Kesadaran diri menjadi kunci utama, di mana pemahaman akan pentingnya menjaga pola

makan yang terkontrol menjadi langkah awal dalam mencapai kepatuhan diet. Dalam melaksanakan diet, penderita diabetes mellitus disarankan untuk memperhatikan prinsip 3J, yaitu Jumlah kalori yang dibutuhkan, Jadwal makanan yang harus diikuti, dan Jenis makanan yang perlu diperhatikan (Hasdiah, 2017). Dengan menjalani diet sesuai dengan prinsip ini, diharapkan penderita diabetes mellitus dapat mengontrol kadar gula darahnya secara efektif.

Penelitian tentang hubungan antara perilaku diet dan tingkat kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus tipe II menjadi relevan dan bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana kepatuhan dalam menjalani diet dapat memengaruhi nilai kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya kepatuhan diet dalam manajemen diabetes mellitus. Edukasi mengenai kepatuhan diet ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya penderita diabetes mellitus, dalam mengatur pola makan sesuai dengan kebutuhan diet DM, sehingga diharapkan dapat membantu menormalkan kadar gula darah pada masyarakat penderita DM.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan meningkatnya jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM), penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengendalian kadar gula darah pada pasien. Salah satu faktor kunci yang dapat memainkan peran penting dalam manajemen diabetes adalah kepatuhan pasien terhadap diet. Sebagai bagian dari pengelolaan penyakit ini, kepatuhan diet menjadi faktor yang sangat vital dalam mencapai kontrol glikemik yang baik. Pasien yang patuh terhadap aturan diet yang diberikan oleh tim kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal. Kontrol glikemik yang baik dan terus menerus tidak hanya dapat mencegah kemungkinan komplikasi akut, tetapi juga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi jangka panjang yang serius pada penderita DM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan diet dan pengendalian kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus yang dirawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Pindad.

Rumusan masalah ini menyoroti kebutuhan untuk mengevaluasi sejauh mana kepatuhan diet dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai pengendalian gula darah yang optimal pada

tingkat rawat inap di rumah sakit. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang pentingnya pendekatan holistik, khususnya melibatkan kepatuhan diet, dalam manajemen penyakit kronis seperti Diabetes Mellitus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang mendukung atau menyangkal hubungan antara kepatuhan diet dan kontrol glikemik pada pasien Diabetes Mellitus di rumah sakit. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut dalam penyediaan layanan kesehatan kepada penderita DM di tingkat rawat inap dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam manajemen penyakit ini. maka rumusan masalahnya yaitu “Apakah ada hubungan kepatuhan diet terhadap nilai kadar gula darah penderita DM di ruang rawat inap Rumah Sakit umum Pindad”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan kepatuhan diet terhadap nilai kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 di rawat inap RSUD PINDAD.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.
- b. Teridentifikasinya gambaran kepatuhan diet terhadap kadar gula darah pada pasien DM type 2 di rawat inap RSUD PINDAD.
- c. Teridentifikasinya gambaran kadar gula darah pada penderita DM darah pada pasien DM type 2 di rawat inap RSUD PINDAD.
- d. Teridentifikasinya hubungan kepatuhan diet pada penderita DM dengan nilai kadar gula darah pada pasien DM type 2 di rawat inap RSUD PINDAD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit, khususnya Rumah Sakit Umum Pindad, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan layanan kepada pasien DM. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu rumah sakit dalam menyusun program edukasi yang lebih efektif untuk pasien DM. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memperkuat pengetahuan pasien tentang penyakit DM, mendorong sikap positif, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini memiliki manfaat besar bagi masyarakat karena memberikan informasi yang berharga mengenai hubungan antara pola makan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus (DM). Melalui pengetahuan ini, masyarakat dapat lebih memahami peran penting pola makan yang sehat dan kepatuhan terhadap diet dalam mengelola penyakit DM. Hal ini dapat membantu penderita DM dan keluarganya untuk mengambil langkah-langkah preventif dan proaktif dalam menjaga kesehatan mereka.

1.4.3 Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan ilmiah tentang hubungan antara edukasi, pola makan, dan kepatuhan diet dengan kontrol glikemik pada penderita DM. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mendalami topik serupa atau mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang keperawatan dan manajemen penyakit kronis.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan, terutama di bidang keperawatan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi ilmiah. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penyusunan kurikulum atau program edukasi yang lebih baik, terutama dalam konteks keperawatan medikal bedah dan manajemen penyakit kronis seperti diabetes melitus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dan peneliti yang sedang mengembangkan minat dalam bidang keperawatan dan ilmu kesehatan.